

LAPORAN PENELITIAN DOSEN

(NO. 03/PENELITIAN/INTERIOR/2009)

**INTERIOR GEREJA HKBP SURABAYA:
STUDI TENTANG PERUBAHAN NILAI RUANG**

**Oleh:
Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak, S.Sn
NIP. 03-007**

JURUSAN DESAIN INTERIOR



**FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA
2009**

LAPORAN PENELITIAN DOSEN

(NO. 03/PENELITIAN/INTERIOR/2009)

**INTERIOR GEREJA HKBP SURABAYA:
STUDI TENTANG PERUBAHAN NILAI RUANG**

Oleh:

**Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak, S.Sn
NIP. 03-007**

JURUSAN DESAIN INTERIOR



**FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
SURABAYA
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

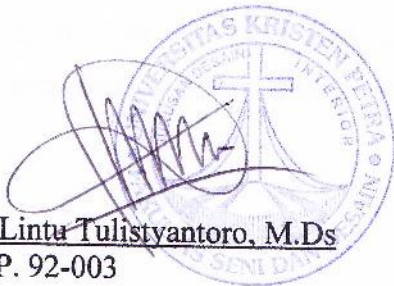
1. a. Judul Penelitian :

INTREIOR GEREJA HKBP SURABAYA: STUDI TENTANG PERUBAHAN NILAI RUANG

- b. Bidang Ilmu : Desain Interior
c. Nomor Penelitian : 03/PENELITIAN/INTERIOR/2009
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Ronald Hasudungan Irianto Sitinjak, S.Sn
b. Golongan Pangkat dan NIP : 3C, 03-007
c. Jenis Kelamin : Laki-laki
d. Jabatan Akademik : Asisten Ahli
e. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Seni dan Desain/ Desain Interior
f. Perguruan Tinggi : Universitas Kristen Petra
3. Lokasi Penelitian : Surabaya
4. Waktu Penelitian : Januari – Agustus 2009
5. Biaya : Rp 5.000.000,-

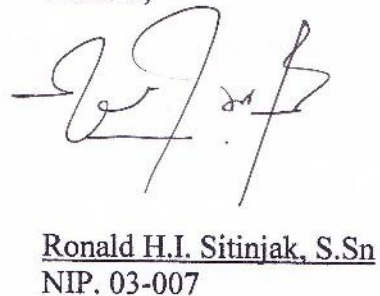
Surabaya, 4 Desember 2009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Desain Interior,



Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds
NIP. 92-003

Peneliti,



Ronald H.I. Sitinjak, S.Sn
NIP. 03-007

Menyetujui,
Dekan Fakultas Seni dan Desain,



Andrian Dektisa Hagiyanto, S.Sn, M.Si
NIP. 99-010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang telah menyertai penulis hingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Andrian Dektisa Hagiyanto, S.Sn, M.Si selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
2. Bapak Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds selaku Ketua Jurusan Desain Interior.
3. Ibu Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn, M.Ds selaku Koordinator Galeri Kajian Desain Interior - Jurusan Desain Interior.
4. Amang Pdt. E. Siagian, S.Th, mantan Praeses HKBP Distrik XVII Indonesia Bagian Timur.
5. Amang St. Drs. B. Sitinjak, anggota Tim Penyusun Sejarah HKBP Surabaya.
6. Rekan-rekan civitas akademika Universitas Kristen Petra atas kritik dan sumbangan sarannya.
7. Fenty Manurung, BFA dan seluruh keluarga terkasih, yang senantiasa memberikan dukungan.

Kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Peneliti sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penelitian-penelitian berikutnya.

Surabaya, Desember 2009

Peneliti

ABSTRAK

INTERIOR GEREJA HKBP SURABAYA: STUDI TENTANG PERUBAHAN NILAI RUANG

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Surabaya adalah gereja Protestan Batak pertama yang hadir di Surabaya. Jemaat HKBP sudah ada sejak 12 Juni 1927, kemudian diikuti berdirinya gedung gereja pada 18 Nopember 1965. Sejak awal berdiri hingga sekarang, interior gedung gereja ini telah mengalami banyak perubahan fungsi. Perubahan ini juga terjadi pada profil umatnya, dari masyarakat kuno berganti ke masyarakat modern. Akhirnya, hal ini juga membawa perubahan pada nilai teologi (*mantifact*) dan nilai sosialnya (*sociofact*), dimana perubahan-perubahan itu menyebabkan terjadinya perubahan pada *artifact*-nya. Perubahan nilai pada *artifact* itu terwujud pada ruang-ruang di gedung gereja HKBP Surabaya. Perubahan nilai pada ruang dalam gereja ini dipengaruhi beberapa aspek, yaitu aspek fungsional, aspek budaya Batak, aspek teologis, aspek estetis, dan aspek kenyamanan.

Kata kunci: Perubahan, Nilai, Ruang, Budaya Batak

ABSTRACT

INTERIOR OF HKBP SURABAYA CHURCH: SPACE VALUE CHANGING STUDIES

HKBP Surabaya is the first Batak's Protestant church that presents at Surabaya. HKBP's people has stood since June 12th, 1927, then followed to stand it church building in November 18th, 1965. Since beginning until now, the interior of this church experiences many functions changes. This changes is also happened in the people profile, from the ancient society changes to the modern society. Finally, this matter also bring change in theology value (as mantifacts) and the social value (as sociofacts), where those changes causes the happening of change in the artifacts. Value changes in artifacts that materialized in HKBP Surabaya's church spaces. Value changes in these church spaces influences some aspects, that is: functional aspect, culture aspect, theological aspect, eesthetic aspect, and freshment aspect.

Keywords: *Change, Value, Space, Batak's Culture*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 1. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pengertian Judul	2
1.3. Perumusan Masalah	3
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.5. Landasan Teori	4
1.5.1. Teori Kebudayaan	4
1.5.2. Konsep <i>Dalihan Na Tolu</i>	6
1.5.3. Falsafah Batak: <i>Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon</i>	7
1.5.4. Teori Unsur-unsur Rancang Bangun Interior	7
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Kerangka Pikir	10
1.8. Hipotesis	11
 2. TINJAUAN DATA	 12
2.1. Tinjauan tentang HKBP	12
2.1.1. Sejarah Penyebaran Injil Awal di Tanah Batak	12
2.1.2. Kelahiran HKBP	13
2.1.3. Organisasi HKBP	13
2.1.4. Sikap HKBP terhadap Adat Istiadat Batak	14
2.2. Tinjauan tentang HKBP Surabaya	15
2.2.1. Sejarah HKBP Surabaya	15
2.2.2. Data Non Fisik Gereja HKBP Surabaya	19
2.2.3. Data Fisik Gereja HKBP Surabaya	24
2.3. Data-data Literatur Mengenai Gereja dan Kelengkapannya	37
2.3.1. Tinjauan tentang "Gereja" dan "gereja"	37
2.3.2. Tinjauan tentang Altar	39
2.3.3. Tinjauan tentang Ambo/ Mimbar	41
2.3.4. Tinjauan tentang Aea-area dan Perlengkapan Lainnya	43
2.3.5. Petugas Liturgi	44
 3. ANALISIS DATA	 46
3.1. Analisis Ruang	46
3.1.1. Pembagian Zona, Ruang-ruangnya dan Besaran Ruang	46
3.1.2. Analisis Organisasi Ruang	55

3.2. Analisis Sirkulasi	59
3.2.1. Sirkulasi Imam	59
3.2.2. Sirkulasi Umat/ Jemaat	62
3.3. Analisis Unsur Pembentuk Ruang	65
3.3.1. Lantai	65
3.3.2. Dinding	71
3.3.3. Plafon	71
3.4. Analisis Unsur Pelengkap Pembentuk Ruang	72
3.4.1. Perabot dan Penataannya	72
3.4.2. Akses Masuk-Keluar	82
3.4.3. Jendela	85
3.4.4. Ventilasi	90
3.4.5. Tangga	93
3.5. Analisis Unsur Utilitas Ruang dan Penataannya	95
3.5.1. Analisis Sistem Pencahayaan	97
3.5.2. Analisis Sistem Penghawaan	99
3.5.3. Analisis Sistem Akustik	100
3.6. Analisis Unsur Aksesoris	102
3.6.1. Aksesoris Manfaat	103
3.6.2. Aksesoris Insidental	104
3.6.3. Aksesoris Dekoratif	105
3.7. Matriks Hasil Analisis	107
4. PENUTUP	108
4.1. Kesimpulan	108
4.2. Saran	109
KEPUSTAKAAN	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	
2.1. Denah eksisting ruang ibadah masa awal	24
2.2. Denah layout ruang ibadah masa awal	25
2.3. Zona panti imam masa awal	25
2.4. Zona panti umat masa awal	26
2.5. Areal keseluruhan HKBP Surabaya masa sekarang	27
2.6. Gedung gereja HKBP Surabaya	27
2.7. Denah eksisting ruang ibadah masa sekarang	28
2.8. Denah layout ruang ibadah masa sekarang	28
2.9. Zona panti imam masa sekarang	29
2.10. Panti imam dilihat dari panti umat	29
2.11. Area altar	30
2.12. Mimbar kanan	30
2.13. Mimbar kiri	31
2.14. <i>Sedilia</i> , tempat duduk khusus untuk imam (<i>paragenda</i> dan pengkhotbah),	31
2.15. Zona panti umat masa sekarang	32
2.16. Area majelis	32
2.17. Area jemaat di sayap kanan	33
2.18. Area jemaat di sayap kiri	33
2.19. Area jemaat di tengah	34
2.20. Area jemaat di balkon	34
2.21. Tangga, akses menuju balkon	35
2.22. Akses menuju ruang lonceng	35
2.23. Akses pintu masuk utama dari tengah	35
2.24. Perabot alas berlutut	35
2.25. Jendela hias pada bagian altar	36
2.26. Jendela pada sepanjang dinding	36
2.27. Lampu hias gantung	36
2.28. Area teras sebagai area transisi	37
3.1. Pembagian zona pada interior gereja HKBP Surabaya masa awal	46
3.2. Pembagian zona pada interior gereja HKBP Surabaya masa sekarang	46
3.3. Organisasi ruang gereja HKBP Surabaya masa awal	55
3.4. Organisasi ruang gereja HKBP Surabaya masa sekarang	56
3.5. Sirkulasi imam pada Gereja HKBP Surabaya masa awal	59
3.6. Sirkulasi imam pada Gereja HKBP Surabaya masa sekarang	59
3.7. Sirkulasi umat/ jemaat pada Gereja HKBP Surabaya masa awal	62
3.8. Sirkulasi umat/ jemaat pada Gereja HKBP Surabaya masa sekarang	63
3.9. Ketinggian lantai pada gereja HKBP Surabaya masa awal	65
3.10. Ketinggian lantai pada gereja HKBP Surabaya masa sekarang	65
3.11. Bahan lantai pada gereja HKBP Surabaya masa awal	66
3.12. Bahan lantai pada gereja HKBP Surabaya masa sekarang	66
3.13. Perabot gereja HKBP Surabaya masa awal	72
3.14. Perabot gereja HKBP Surabaya masa sekarang	73

3.15. Akses masuk-keluar gedung gereja HKBP Surabaya masa awal	82
3.16. Akses masuk-keluar gedung gereja HKBP Surabaya masa sekarang	83
3.17. Arah sinar matahari masuk melalui jendela pada gereja HKBP Surabaya masa awal	85
3.18. Arah sinar matahari masuk melalui jendela pada gereja HKBP Surabaya masa sekarang	85
3.19. Ventilasi antara area altar dengan ruang konsistori serta area altar dengan dengan ruang operator pada gereja HKBP masa awal	90
3.20. Ventilasi antara area jemaat dengan ekterior gereja HKBP Surabaya masa awal	90
3.21. Tangga sebelah kanan	93
3.22. Tangga sebelah kiri	93
3.23. Skema utilitas pada gereja HKBP Surabaya masa awal	95
3.24. Skema utilitas pada gereja HKBP Surabaya masa sekarang	96

DAFTAR TABEL

Tabel:

- 3.1. Matriks Perubahan Nilai Ruang pada Interior Gereja HKBP
Surabaya

107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Struktur Organisasi HKBP Surabaya	115
2. Seri Diskusi Injil dan Adat: <i>Dalihan Na Tolu</i>	116
3. Seri Diskusi Injil dan Adat: <i>Hamoraon</i>	120
4. Seri Diskusi Injil dan Adat: <i>Hagabeon</i>	124
5. Injil Batak dan Modernitas: Darah Batak Jiwa Protestan	128
6. Resume hasil Wawancara dengan Pdt. E. Siagian, S.Th	132

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah salah satu gereja dengan jemaat terbesar di Asia dan merupakan suatu wadah persekutuan umat Kristen dari suku Batak yang memiliki dinamika di dalam sejarah perkembangannya dari masa ke masa. HKBP juga merupakan gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia. Gereja Protestan beraliran Lutheran ini tumbuh dari misi RMG (Rheinische Missions-Gessellschaft) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861.

Gereja-gereja HKBP di tanah Batak ketika dibangun pertama kali adalah dalam upaya untuk pengabaran injil. Dalam pengabaran injil terhadap orang Batak, digunakan beberapa pendekatan pengajaran lewat ritual adat Batak, tujuannya adalah agar pengabaran injil itu lebih mudah dimengerti dan lebih mudah masuk ke dalam masyarakat Batak awal yang masih berpaham animisme. Lambat laun, akhirnya unsur-unsur adat Batak ada yang mengkristal dengan paham-paham kekristenan yang disebarkan lewat pengabaran injil tadi di tanah Batak. Akhirnya terjadilah percampuran budaya antara Batak dan kekristenan. Salah satunya terekspresikan dalam wujud gereja HKBP.

Salah satu dari sekian banyak gereja HKBP itu adalah HKBP Surabaya. Gereja ini masuk dalam koordinasi Distrik XVII Indonesia Bagian Timur. Gereja ini adalah gereja pertama yang berdiri di Ressort Surabaya, maka gereja ini menjadi pusat dari gereja HKBP Ressort Surabaya. Gereja ini di pimpin oleh seorang Pendeta Ressort dan dibantu oleh Pendeta NHKBP (Naposobulung Huria Kristen Batak Protestan), yaitu pendeta yang melayani kaum muda-mudi HKBP). HKBP Surabaya Ressort Surabaya ini berlokasi di Jalan Kedondong 10-12 Surabaya.

Gereja ini dibangun oleh jemaat (dalam bahasa batak disebut *ruas*) HKBP sendiri yang mayoritas adalah orang Batak asli, dengan mencoba mengadopsi desain dari gereja-gereja HKBP yang ada di tanah Batak (daerah asal HKBP). Jemaat/*ruas* yang mendesain awal gereja ini adalah orang-orang Batak yang

memiliki keterikatan emosional cukup kuat dengan tanah Batak, karena umumnya mereka adalah orang-orang Batak perantauan di Surabaya yang lahir dan besar di tanah Batak, dan kesehariannya cukup mengenal gereja HKBP yang ada di tanah Batak. Bentuk bangunan, organisasi ruang khususnya pada interior ruang ibadahnya, dan juga kelengkapan-kelengkapan pendukung di area altar juga dibuat seperti yang ada pada gereja-gereja HKBP di tanah Batak dengan makna-makna seperti yang ada di asalnya.

Setelah sekian lama berdiri, komunitas (pendeta, guru huria, majelis/*parhalado*, jemaat/*ruas*) HKBP Surabaya berubah secara perlahan, dari generasi lama tergantikan dengan generasi baru. Berdasar teori sistem yang dikemukakan Talcott Parsons dalam Putranto (2005: 61-62), zaman telah membawa perubahan secara sosial dan budaya, inspirasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern-kompleks, juga pergeseran dari masyarakat yang berpegang pada otoritas tradisional menuju masyarakat birokratis imparsial. Hal ini juga terlihat pada masyarakat/ komunitas HKBP Surabaya. Komunitas generasi muda yang ada, mulai mengambil posisi-posisi cukup penting didalam tatanan organisasi gereja HKBP Surabaya. Ada yang mengambil peran pelayanan sebagai petugas ibadah seperti pemusik, paduan suara dan sebagainya; ada yang sudah sampai menjadi majelis dan diaken/ diakones yang disebut *parhalado*, bahkan ada yang sudah menjadi Pendeta dan Guru Huria.

Hal ini menimbulkan juga perubahan pada sistem nilai yang berlaku. Bagi generasi baru, perubahan nilai ini membuat implementasi pemaknaan terhadap ruang di dalam interior gereja ini berubah juga. Inilah yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui bagaimana perubahan nilai ruang pada interior gereja HKBP Surabaya.

1.2. Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul "Interior Gereja HKBP Surabaya: Studi tentang Perubahan Nilai Ruang". Berikut adalah paparan pengertian masing-masing kata pembentuknya:

- Interior berarti bagian dalam dari gedung (ruang dan sebagainya); tatanan perabotan (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang dalam dari gedung dan sebagainya (Ali, *et al*, 1996: 383);
 - Gereja berarti gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen; badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata cara ibadahnya (Ali, *et al*, 1996: 313);
 - HKBP adalah Huria Kristen Batak Protestan (http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_HKBP); atau dapat juga dijelaskan sebagai Gereja Kristen Protestan-nya orang Batak;
 - Surabaya adalah ibukota Jawa Timur;
 - Studi berarti penelitian ilmiah; kajian; telaahan (Ali, *et al*, 1996: 965);
 - Perubahan berarti hal (keadan) berubah; peralihan; pertukaran (Alwi, *et al*, 2005: 1234);
 - Nilai berarti banyak sedikitnya isi; kadar; mutu (Alwi, *et al*, 2005: 783);
 - Ruang berarti (1) rongga yang terbatas atau terlingkung oleh bidang; (2) rongga yang tidak terbatas, tempat segala yang ada (Alwi, *et al*, 2005: 964);
- Jadi, judul penelitian ini memiliki pengertian sebuah kajian ilmiah dengan obyek pengamatan pada tata ruang dalam sebuah gereja Protestan-nya orang Batak di Surabaya yang bernama HKBP Surabaya. Pengamatan itu difokuskan pada telaah mengenai perubahan nilai mutu suatu tempat untuk beribadah yaitu pada interior/ ruang dalam gereja HKBP Surabaya.

1.3. Perumusan Masalah

Masalah yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimanakah perubahan nilai ruang yang terjadi pada interior gereja HKBP Surabaya pada masa sekarang?
- Aspek apakah yang mempengaruhi perubahan tersebut?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan penelitian:

- Untuk mengetahui ruang-ruang mana pada interior gereja HKBP Surabaya yang mengalami perubahan nilai, dan apa penyebabnya.
- Untuk memperkaya kajian dalam bidang desain interior mengenai interior gereja tradisional Batak, khususnya HKBP Surabaya.

B. Manfaat penelitian:

- Bagi civitas akademika Jurusan Desain Interior, dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pendidikan dan dapat meningkatkan minat civitas akademika untuk melakukan penelitian serupa pada obyek-obyek lainnya.
- Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman ilmiah maupun pengalaman rohani.
- Bagi HKBP Surabaya Surabaya, dapat menjadi masukan untuk dijadikan wacana dalam pengembangan gereja di masa akan datang, khususnya pengembangan fisik gedung gereja.

1.5. Landasan Teori

Pendekatan teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori-teori sosio-kultural (sosial masyarakat dan tentang budaya), karena obyek yang akan diteliti yaitu HKBP Surabaya diasumsikan merupakan sebuah wujud dari suatu budaya Kristen didalam suatu sosio-masyarakat Batak. Kemudian dipaparkan juga tentang konsep *Dalihan Na Tolu* yaitu konsep kekerabatan masyarakat Batak serta falsafah hidup masyarakat Batak tentang *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* (3-H) yang di-hipotesis-kan mempengaruhi perubahan nilai (wujud ide dan/ atau aktivitas) pada ruang dalam gereja HKBP Surabaya (wujud benda/ artefaknya). Kemudian diuraikan juga landasan teori tentang unsur-unsur rancang bangun interior, yang nantinya akan menjadi *subject matter* dari penelitian ini.

1.5.1. Teori Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat dikonsepskan dalam arti yang terbatas/ sempit maupun arti yang luas. Dalam arti yang terbatas/ sempit, kebudayaan itu adalah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi

hasratnya akan keindahan (Koentjaraningrat, 2002: 1). Sedangkan dalam arti yang luas yang hampir meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya (seperti yang diartikan banyak ahli ilmu sosial), kebudayaan itu adalah seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2002: 1-2).

Koentjaraningrat (2002: 5-8) juga berpendapat tentang tiga wujud kebudayaan yang sama, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idee-idee, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya (*mantifacts*). Wujud ini adalah wujud ideal dari dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Gagasan-gagasan itu dinyatakan dalam tulisan. Kebudayaan ini juga dapat kita sebut adat tata-kelakuan, atau secara adat dalam arti khusus, atau adat-istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan tata-kelakuan itu menunjukkan bahwa kebudayaan ideal itu biasanya juga berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (*sosiofacts*). Wujud ini sering disebut sistem sosial, yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu, dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi dan didokumentasi.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*). Wujud ini disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Ketiga wujud menurut Koentjaraningrat tersebut diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat, tidak terpisahkan antara wujud yang satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2002: 7).

Dalam konteks gereja HKBP Surabaya, wujud *mantifact* itu adalah tata cara ibadah, norma-norma teologia dan sebagainya, *sosiofact* mengacu pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan ritual ibadah, seperti bernyanyi, mengucapkan pengakuan iman, berkhotbah, dan sederet aktivitas lainnya. Sedangkan *artifact* mengacu pada hal-hal kebendaan yang keberadaannya menunjang kegiatan ibadah, seperti mimbar, meja altar, perabotan, alat musik, termasuk ruang ibadah (interior) sebagai representasi gedung gereja.

1.5.2. Konsep *Dalihan Na Tolu*

Menurut Simanjuntak (2009: 109), konsep struktur sosial dalam kekerabatan budaya Batak adalah *Dalihan Na Tolu*. Struktur ini terdiri dari tiga unsur pendukung, yaitu *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (pihak saudara semarga), dan *boru* (pihak penerima istri). Meskipun secara ideal semua unsur tampaknya memiliki derajat sama, namun dalam konsepsi operasionalnya berbeda.

Dalam kehidupan sosial dan adat, *hula-hula* menduduki status sosial yang lebih tinggi dari pada *boru*, sedangkan yang sederajat adalah sesama *hula-hula*, sesama *dongan tubu*, dan sesama *boru*. Konsepsi struktur sosial ini bersumber dari konsepsi kosmos orang Batak Toba yang sintetik. Ada tiga dunia yang saling bekerja sama dan tidak dapat dipisahkan, yakni dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*). Masing-masing dunia dikuasai oleh dewata (*debata*) yang tritunggal namun tetap bekerja sama yakni *Batara Guru* (menguasai dunia atas), *Batara Sori* (menguasai dunia tengah), dan *Bala Bulan* (menguasai dunia bawah). Ketiga dunia dan ketiga dewata itu merupakan manifestasi kelompok sosial unsur *Dalihan Na Tolu*. *Hula-hula* merupakan manifestasi dan simbol dewa *Batara Guru* dari dunia atas, *Dongan Tubu* merupakan manifestasi dan simbol dewa *Batara Sori* dari dunia tengah, dan *Boru* merupakan manifestasi dan simbol dari dewa *Bala Bulan* dari dunia bawah (Simanjuntak, 2009: 109-113)

1.5.3. Falsafah Batak: *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*

Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon*. *Hamoraon* berarti memiliki kekayaan, banyak harta. *Hagabeon* yang berhubungan dengan kesuburan (*fertility*) untuk memiliki banyak keturunan. Sedangkan *hasangapon* berarti sangat dihormati; terhormat; mendapat penghormatan. Ketiga hal itu, sering disingkat *tolu-H (3H)*, merupakan tiga nilai yang menjadi falsafah atau orientasi hidup masyarakat Batak, dan cenderung berkembang ke arah materialisme (Panggabean, *et al*, 2001: 142-143).

1.5.4. Teori Unsur-unsur Rancang Bangun Interior

Merujuk pada Ching (1987: 160-309) dan Subarniati (2001), yang tercakup dalam unsur-unsur rancang bangun desain interior itu meliputi:

- a. Faktor manusia, yaitu terkait dengan aktivitas-aktivitas, runtutan kegiatan, barang dan jasa yang dibutuhkan oleh manusia dan pengelolaannya.
- b. Ruang dan fasilitas, termasuk di dalamnya kapasitas atau besaran ruang-ruang yang dibutuhkan.
- c. Organisasi ruang (hubungan antar ruang, *zoning*, sirkulasi).
- d. Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon).
- e. Unsur pelengkap pembentuk ruang (perabot, pintu, jendela, ventilasi, tangga).
- f. Unsur utilitas ruang (cahaya, udara/ penghawaan, akustik).
- g. Unsur aksesoris, baik yang utilitarian, insidental, maupun dekoratif.
- h. Penataan fasilitas, yaitu penataan yang terkait dengan perabot, dekorasi/ aksesoris, dan utilitas.
- i. *View* atau hubungan dengan arah pandang; serta

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian mengacu pada yang diuraikan oleh Sutopo (2002: 142-146):

A. Strategi dan Bentuk Penelitian.

Strategi penelitian terarah pada penelitian kualitatif yang bersifat kausal. Dalam proses analisisnya akan ada deskripsi komparatif sebab akibat antara interior gereja HKBP Surabaya dulu dengan yang sekarang. Penelitian ini

adalah sebuah penelitian terapan (*applied research*) yang berfungsi juga sebagai penelitian pengembangan dengan tujuan dan manfaat seperti tertuang dalam sub bab 1.5. tentang tujuan dan manfaat penelitian.

B. Batasan Penelitian

Ruang dalam yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dibatasi pada ruang yang berada pada gedung utama gereja saja, yaitu ruang ibadahnya saja. Fokus kajiannya adalah pada aspek-aspek perwujudan nilai ruangnya, yang dipengaruhi oleh aspek fungsional dari aktivitas-aktivitas peribadatan yang dilaksanakan sekarang, serta aspek-aspek interior seperti elemen pembentuk ruang, elemen pendukung ruang, utilitas, dekoratif dan aspek interior lainnya serta pengaruh lingkungan sosial juga akan diperhatikan, namun tidak akan dibahas secara mendalam. Dalam penelitian ini terbuka juga kemungkinan untuk ditemukannya aspek-aspek lain yang mempengaruhi interior gereja ini dan harus diperhatikan.

B. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari observasi lapangan, studi literatur dan hasil wawancara dengan: Praeses HKBP Distrik Indonesia Bagian Timur, Pendeta HKBP Ressort Surabaya, dan Majelis gereja HKBP Surabaya yang tergabung dalam Tim Penyusun Sejarah gereja HKBP Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan:

- Data Primer, yaitu data-data mengenai interior gereja HKBP Surabaya, baik perwujudan fisiknya, konsep-konsep filosofis yang melatarbelakanginya, penggunaannya dan aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam gereja yang berpengaruh langsung terhadap tata interior gereja.
- Data Sekunder, yaitu data-data mengenai historis, sosio-budaya komunitas HKBP Surabaya (termasuk data-data mengenai agama Kristen Protestan dan kebudayaan tradisional Batak).

Metode pengambilan datanya:

- Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada obyek, yaitu interior gereja HKBP Surabaya. Selain itu dilakukan juga observasi partisipasi dengan cara mengikuti ritual-ritual ibadah di gereja tersebut

untuk mengamati jalannya aktivitas liturgi sekaligus merasakan suasana di dalam gereja secara komprehensif. Metode wawancara dilakukan secara tak terstruktur dan terfokus pada obyek. Jumlah narasumber tidak ditentukan, yang diutamakan adalah kualitas data/ informasi yang diperoleh.

- Data sekunder dikumpulkan melalui metode wawancara dan studi kepustakaan, serta dilengkapi pencatatan data-data dokumentasi gereja HKBP Surabaya. Wawancara akan dilakukan berupa wawancara tak terstruktur yang bebas (tidak terfokus pada obyek) dengan jumlah narasumber tidak ditentukan. Data sekunder dapat pula dilengkapi dengan wawancara sambil lalu dengan jemaat HKBP Surabaya. Studi kepustakaan dilakukan terhadap literatur-literatur yang berkenaan dengan gereja pada umumnya, gereja HKBP, dan sosial-buday Batak (khususnya Batak Toba).
- Data-data primer dan sekunder yang digolongkan sebagai data lapangan, diharapkan berupa foto-foto, gambar-gambar, catatan hasil wawancara dan catatan hasil pengamatan. Sedangkan data sekunder yang digolongkan sebagai data literatur diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap buku-buku, jurnal, artikel-artikel majalah/ surat kabar/ internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

D. Teknik Analisis

Menggunakan metode eksplanatif-kualitatif (Sutopo, 2002: 111). Studi/ kajian diarahkan pada analisis sebab-akibat (hubungan kausal), dalam konsep yang holistik, dimana sebab dan akibat selalu berinteraksi dan berkelanjutan.

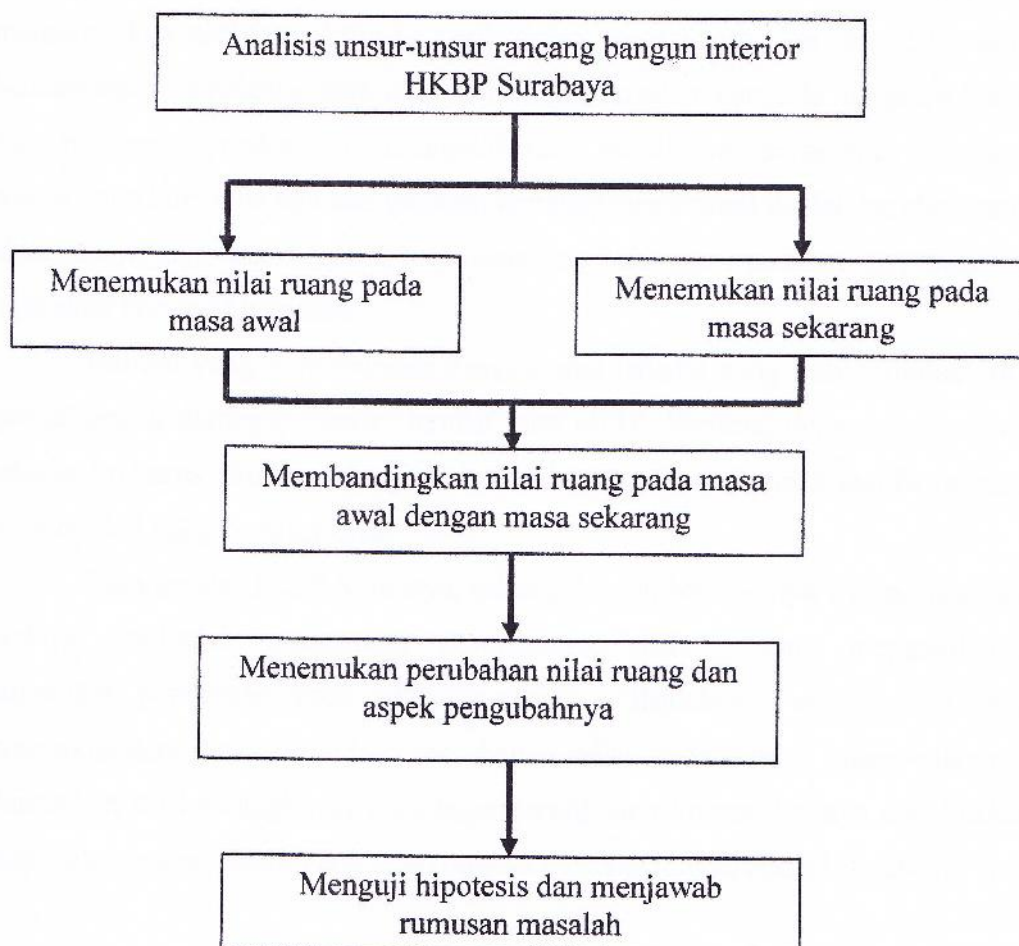
Analisis diawali dengan mengelompokkan data tentang kondisi unsur-unsur rancang bangun interior HKBP Surabaya masa awal dengan HKBP Surabaya sekarang, serta bagaimana kondisi interior gereja menurut literatur. Pengelompokkan itu akan berisi tentang bagaimana wujud-wujud kebudayaannya (teori kebudayaan Koentjaraningrat) dalam interior gereja pada kedua kondisi tersebut diatas. Bagian per bagian dianalisis untuk menemukan bagian-bagian/ ruang-ruang yang mengalami perubahan nilai, dengan tetap memperhatikan juga faktor-faktor sosiologis, historis, dan

budaya dari komunitas HKBP Surabaya tersebut. Juga akan diketahui apa yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai tersebut.

E. Penarikan Kesimpulan

Setelah ditemukan ruang-ruang yang mengalami perubahan nilai lewat analisis yang kausalitas, akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana perubahan nilai ruang yang terjadi pada interior gereja HKBP Surabaya dan faktor-faktor apa yang membuat ruang-ruang itu mengalami perubahan nilai.

1.7. Kerangka Pikir



1.8. Hipotesis

Mengacu pada apa yang dikemukakan Talcott Parsons dalam Putranto (2005: 61-62) dimana zaman telah membawa perubahan secara sosial dan budaya. Inspirasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern-kompleks, juga pergeseran dari masyarakat yang berpegang pada otoritas tradisional menuju masyarakat birokratis imparsial. Ketika ada satu bagian sistem yang berubah, akan menyebabkan perubahan pula pada bagian yang lain. Antara komponen-komponen sistem itu saling terintegrasi.

Gereja HKBP sebagai suatu sistem sosial, yaitu suatu sistem yang didalamnya terdapat wujud-wujud kebudayaan berupa ide-ide (*mantifacts*) yang memunculkan aktivitas-aktivitas peribadatan (*sociofacts*), dan diwadahi dalam benda-benda (*artifacts*). Bila ada satu wujud tersebut berubah/ bergeser bentuk atau maknanya, maka akan mengakibatkan perubahan/ pergeseran pula pada wujud yang lain. Bila ada ide/ gagasan terhadap suatu ritual ibadah berubah, maka aktivitasnya juga akan berubah menyesuaikan, sehingga wadahnya (*artifacts*-nya) juga akan berubah/ bergeser.

Hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat yang dulu “ditolak” oleh gereja karena dianggap “kafir” lambat laun mulai diterima, dengan catatan adat istiadat itu harus dimaknai dengan nilai teologis (kristiani), tidak lagi berorientasi pada hal-hal yang bersifat kafir.

Pada gereja HKBP Surabaya, seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai budaya beribadah mengalami perubahan-perubahan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada aktivitas-aktivitas ibadahnya, sehingga akhirnya mengakibatkan pula terjadinya perubahan nilai pada fungsi ruang-ruangnya. Perubahan itu kemungkinan juga dipengaruhi oleh konsep budaya dan falsafah hidup masyarakat Batak yang tetap dibawa oleh komunitas HKBP Surabaya.